

Pemertahanan *Prapen* Pada Masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Made Hermawati Diah Pertiwi*, Ni Luh Gede Hadriani, Putu Mardika

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

*madehermawati17@gmail.com

Abstract

Prapen is a cultural heritage of the Soroh Pande community that historically functioned as a traditional blacksmithing workshop for metal processing. Along with technological advancements and social changes, its practical function has gradually declined. Nevertheless, the Soroh Pande community in Tejakula Village, Tejakula District, Buleleng Regency continues to preserve prapen as an essential symbol of cultural identity and ancestral heritage. This study aims to analyze the form and structure of prapen, the efforts undertaken to preserve it, and the meanings it holds for the Soroh Pande community. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the form and structure of prapen continue to reflect the principles of traditional Balinese architecture based on the Tri Angga concept while embodying a sacred dimension associated with the worship of Dewa Brahma. Preservation efforts are carried out through the physical maintenance of the structure, the implementation of religious rituals, its continued use in customary activities, and the transmission of cultural values to younger generations. Beyond its original function as a blacksmithing workshop, prapen has become a symbol of the genealogical identity of the Soroh Pande, a medium for cultural transmission, and an expression of respect for ancestors. This study concludes that prapen constitutes an integral part of the cultural system of the Soroh Pande community, encompassing historical, religious, social, and symbolic values. Its preservation plays a significant role in safeguarding cultural identity and ensuring the sustainability of ancestral cultural heritage amid the challenges of modernization.

Keywords: *Prapen*; *Soroh Pande*; Cultural Preservation; Cultural Identity; Ancestral Heritage

Abstrak

Prapen merupakan warisan budaya masyarakat Soroh Pande yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat aktivitas kependaan dalam pengolahan logam. Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, fungsi praktis prapen mengalami pergeseran, namun keberadaannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Soroh Pande di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan struktur prapen, upaya pemertahanannya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan struktur prapen masih mencerminkan arsitektur tradisional Bali yang berlandaskan konsep Tri Angga serta memiliki dimensi sakral sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma. Pemertahanan prapen dilakukan melalui perawatan fisik bangunan, pelaksanaan ritual keagamaan, pemanfaatan dalam kegiatan

adat, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keberadaan *prapen* tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat produksi logam, tetapi juga sebagai simbol identitas genealogis *Soroh Pande*, media transmisi nilai budaya, serta wujud penghormatan kepada leluhur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *prapen* merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat *Soroh Pande* yang mengandung nilai historis, religius, sosial, dan simbolik. Keberlanjutan pemertahanan *prapen* menjadi strategi penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat ketahanan warisan budaya di tengah dinamika modernisasi.

Kata Kunci: *Prapen*; *Soroh Pande*; Pemertahanan Budaya; Identitas Budaya; Warisan Leluhur

Pendahuluan

Masyarakat Bali memiliki sistem sosial yang dibangun atas dasar ikatan genealogis, religius, dan budaya yang kuat. Salah satu bentuk organisasi sosial tersebut adalah *soroh*, yaitu kelompok kekerabatan berdasarkan garis keturunan leluhur tertentu yang menjadi landasan pembentukan identitas sosial masyarakat Bali. Di antara berbagai *soroh* yang berkembang di Bali, *Soroh Pande* memiliki karakteristik yang khas karena secara historis berkaitan dengan tradisi kepandean atau pengolahan logam yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian religius yang dihubungkan dengan pemujaan Dewa Brahma sebagai manifestasi unsur api dalam ajaran Hindu Bali (Yudari, 2019). Oleh karena itu, identitas masyarakat *Soroh Pande* dibangun melalui perpaduan antara garis keturunan, profesi tradisional, serta sistem nilai religius yang diwariskan antargenerasi. Salah satu simbol utama identitas masyarakat *Soroh Pande* adalah *prapen*, yaitu tempat menempa logam yang secara turun-temurun diwariskan sebagai bagian dari kehidupan religius dan budaya masyarakat Pande.

Dalam pandangan masyarakat *Soroh Pande*, *prapen* tidak hanya dipahami sebagai sarana produksi peralatan logam, melainkan juga sebagai ruang sakral yang mengandung nilai spiritual, historis, dan simbolik. Keberadaan *prapen* merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur, manifestasi Dewa Brahma, serta kesinambungan identitas kelompok yang tetap dipelihara dari generasi ke generasi. Meskipun perkembangan teknologi dan industrialisasi telah menggeser proses produksi logam tradisional menuju penggunaan peralatan modern, masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng masih mempertahankan keberadaan *prapen* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi *prapen* telah mengalami transformasi dari sekadar sarana produksi menjadi simbol identitas budaya dan religius yang tetap memiliki legitimasi dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *prapen*, identitas religius masyarakat *Soroh Pande*, maupun pelestarian warisan budaya dari perspektif yang berbeda-beda. Kajian mengenai *prapen* umumnya menempatkannya sebagai bagian dari tradisi kepandean yang memiliki fungsi religius dan berkaitan erat dengan pemujaan Dewa Brahma dalam kehidupan masyarakat Pande (Yudari, 2019).

Penelitian tersebut menegaskan bahwa *prapen* merupakan simbol kesucian profesi kepandean sekaligus media pewarisan nilai-nilai spiritual antargenerasi. Sementara itu, penelitian lain lebih berfokus pada identitas religius masyarakat *Soroh Pande*, khususnya mengenai sistem kepercayaan, praktik ritual, dan eksistensi komunitas Pande dalam mempertahankan identitas sosial dan budayanya di tengah perubahan

masyarakat (Hartawan, 2023). Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai pelestarian warisan budaya di Bali lebih banyak mengulas strategi pelestarian tradisi lokal dalam menghadapi modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, tetapi belum secara khusus mengangkat *prapen* sebagai objek kajian yang dikaji secara komprehensif. Pemetaan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *prapen* masih didominasi oleh pembahasan mengenai fungsi religius maupun identitas masyarakat Pande secara umum.

Penelitian yang mengintegrasikan aspek bentuk dan struktur *prapen*, strategi pemertahanannya, serta makna yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada konteks lokal tertentu masih relatif terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Padahal, setiap komunitas adat di Bali memiliki karakteristik historis, sistem sosial, dan praktik budaya yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya variasi bentuk, fungsi, maupun makna budaya yang khas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang tidak hanya mendeskripsikan keberadaan *prapen*, tetapi juga menganalisis hubungan antara bentuk dan strukturnya, strategi pemertahan yang dilakukan masyarakat, serta makna simbolik yang dikonstruksikan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat *Soroh Pande*. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji *prapen* secara holistik melalui tiga fokus utama, yaitu bentuk dan struktur *prapen*, upaya pemertahanannya di tengah dinamika modernisasi, serta makna yang dikonstruksikan oleh masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang *prapen* sebagai artefak budaya atau simbol religius, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, media transmisi nilai budaya, dan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan simbolisme budaya, identitas sosial, *material culture*, serta pelestarian warisan budaya berbasis komunitas lokal.

Sementara itu, secara sosial penelitian ini menjadi penting karena modernisasi, industrialisasi, serta perubahan orientasi generasi muda berpotensi mengurangi fungsi dan keberlanjutan *prapen* sebagai warisan budaya masyarakat *Soroh Pande*. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, strategi pemertahan, dan makna *prapen* diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat *Soroh Pande* di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada Januari-April 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat *Soroh Pande* di desa tersebut masih mempertahankan *prapen* sebagai warisan budaya. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, arsip, dan dokumen pendukung. Informan berjumlah tujuh orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pelestarian *prapen*. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, struktur, pemertahan, dan makna *prapen* dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande*.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap berbagai temuan lapangan yang berkaitan dengan keberadaan *prapen* dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, serta kajian pustaka untuk memahami keberadaan *prapen* tidak hanya sebagai warisan budaya material, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat Pande. Melalui pembahasan yang mencakup aspek historis, fungsi sosial-religius, alasan pemertahanan, hingga makna yang terkandung di dalamnya, terlihat bahwa *prapen* memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *prapen* tidak dapat dipahami hanya sebagai ruang tradisional untuk aktivitas kependean, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung dimensi genealogis, spiritual, sosial, dan filosofis. Berbagai makna tersebut saling berkaitan dan membentuk alasan mengapa *prapen* tetap dipertahankan oleh masyarakat *Soroh Pande* di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pembahasan berikut menyajikan sintesis menyeluruh mengenai eksistensi, fungsi, pemertahanan, dan makna *prapen* sebagai bagian penting dari keberlanjutan identitas budaya masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula.

1. Alasan Pemertahanan *Prapen* Dalam Kehidupan Masyarakat *Soroh Pande*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula tidak lagi semata-mata didasarkan pada fungsi praktisnya sebagai tempat pengolahan logam, melainkan dipengaruhi oleh empat alasan utama, yaitu historis-genealogis, religius, sosial-identitas, dan kultural dalam menghadapi modernisasi. Keempat alasan tersebut saling berkaitan dan membentuk konstruksi makna yang mendorong masyarakat tetap mempertahankan keberadaan *prapen* sebagai warisan budaya leluhur.

Secara historis, masyarakat *Soroh Pande* merupakan kelompok genealogis yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi *memande* yang diwariskan secara turun-temurun. Darmada & Utama (2001) menjelaskan bahwa masyarakat Pande merupakan keturunan leluhur yang memiliki kemampuan mengolah besi, perunggu, emas, maupun perak untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan keagamaan. Identitas genealogis tersebut juga tercermin dalam *Lontar Prasasti Pande* yang mengisahkan hubungan masyarakat Pande dengan *Batara Brahma* melalui tokoh Mpu Pradah dan *Sira Pande Aji Wesi*.

Dalam konteks tersebut, *prapen* tidak hanya dipahami sebagai tempat menempa logam, tetapi juga sebagai simbol sejarah yang merepresentasikan kesinambungan hubungan masyarakat dengan leluhurnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga *Soroh Pande* masih mempertahankan *prapen* di lingkungan rumah maupun di sekitar *merajan* keluarga, meskipun tidak lagi digunakan secara aktif sebagai tempat produksi. Identitas tersebut diperkuat dalam *Lontar Prasasti Pande* yang mengisahkan hubungan genealogis warga *Soroh Pande* dengan *Batara Brahma* melalui tokoh Mpu Pradah dan *Sira Pande Aji Wesi* (Titib, 2003).



Gambar 1. Salah Satu Warga *Soroh Pande* Yang Sedang *Memande Perak*
(Sumber: Dokumentasi Made Hermawati Tahun, 2026)

Dalam konteks ini, *prapen* tidak hanya dipahami sebagai tempat pengolahan logam, tetapi juga sebagai sejarah yang merepresentasikan hubungan antara masyarakat *Pande* dengan leluhur mereka. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejarah besar keluarga *Soroh Pande* masih mempertahankan *prapen* di lingkungan rumah maupun dekat merajan keluarga, meskipun tidak lagi digunakan secara aktif. Menurut Ketut Sujarsa selaku pengurus *dadia soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Prapen itu bukan hanya tempat bekerja, tetapi warisan leluhur yang harus dijaga. Dari dulu keluarga kami percaya dengan *prapen* itu bagian dari identitas keluarga *Pande* dan tidak boleh hilang begitu saja (Wawancara, 12 Mei 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa *prapen* berfungsi sebagai media memori kolektif yang menjaga kesinambungan hubungan masyarakat dengan sejarah genealogisnya sebagaimana dijelaskan oleh (Halbwachs, 1992). Selain sebagai warisan genealogis, pemertahanan *prapen* juga didorong oleh penghormatan terhadap leluhur. Dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande*, *prapen* dipandang sebagai peninggalan yang menyimpan sejarah keluarga dan jejak perjuangan leluhur dalam membangun tradisi kepandean. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa keluarga masih melakukan pembersihan area *prapen*, memberikan *canang sari*, serta melakukan penghormatan sederhana pada waktu-waktu tertentu. Menurut Gede Gunaya selaku salah satu pengurus *dadia merajan soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Prapen itu peninggalan leluhur. Walaupun sekarang sudah jarang dipakai untuk menempa, keluarga tetap menjaga keberadaannya karena di situ ada sejarah keluarga *Pande* (Wawancara, 28 Maret 2026).

Pandangan serupa disampaikan oleh Gede Widiadnyana selaku pengurus *dadia merajan soroh pande* di Desa Tejakula yang menyatakan bahwa keberadaan *prapen* membuat generasi sekarang tetap mengingat asal-usul keluarganya (Wawancara, 12 April 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *prapen* tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai historis dan emosional yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas genealogisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa warisan budaya tidak hanya diwujudkan melalui benda fisik, tetapi juga melalui nilai, kepercayaan, dan kesadaran kolektif yang diwariskan antargenerasi.



Gambar 2. Bentuk Salah Satu *Prapen* di Desa Tejakula
(Sumber: Dokumentasi Made Hermawati Tahun, 2026)

Pemertahanan *prapen* juga berkaitan erat dengan pelestarian identitas budaya masyarakat *Soroh Pande*. Keberadaan *prapen* menjadi simbol yang membedakan masyarakat *Pande* dengan kelompok sosial lainnya dalam struktur masyarakat Bali. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih mempertahankan bentuk fisik *prapen* meskipun aktivitas *memande* sudah mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi. Menurut Gede Wisarastika selaku *Jero Mangku Dadia Soroh Pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Ketika masyarakat mendengar istilah keluarga *Pande*, salah satu simbol yang langsung diingat adalah *prapen* sebagai ciri khas keturunan *Pande* (Wawancara, 28 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa *prapen* telah berkembang menjadi simbol sosial yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat *Soroh Pande*. Perspektif Barker (2005) simbol budaya berfungsi mempertahankan identitas kelompok melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemertahanan *prapen* tidak hanya berkaitan dengan pelestarian benda budaya, tetapi juga menjadi upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya dan memori kolektif masyarakat *Pande*.



Gambar 3. *Pelangkiran Berisikan Banten Persembahan*
(Sumber: Dokumentasi Made Hermawati Tahun, 2026)

Aspek religius juga menjadi alasan penting dalam pemertahanan *prapen*. Tradisi masyarakat *Pande*, *prapen* dipandang sebagai ruang sakral yang memiliki hubungan erat dengan Dewa Brahma sebagai manifestasi api suci dalam ajaran Hindu Bali. Putra (2023) menjelaskan bahwa *prapen* memiliki dimensi *sekala* sebagai ruang kerja dan dimensi *niskala* sebagai stana Dewa Brahma. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh *prapen* yang masih dipertahankan memiliki *pelangkiran* sebagai tempat persembahan,

dan pada hari-hari tertentu masyarakat masih melakukan persembahyangan di area tersebut. Menurut Gede Wisarastika selaku *Jero Mangku Dadia Soroh Pande* di Desa Tejakula menyatakan

Api dalam *prapen* bukan hanya dipakai untuk bekerja, tetapi juga dipercaya memiliki makna spiritual. Karena itu, keluarga *Pande* tetap menjaga *prapen* walaupun sudah jarang digunakan (Wawancara, 20 Maret 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa *prapen* tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai ruang religius yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan kekuatan suci. Pandangan tersebut diperkuat oleh Yudari (2019) yang menyatakan bahwa *prapen* merupakan simbol penguatan identitas religius masyarakat *Pande* sekaligus pusat pemujaan terhadap Dewa Brahma. Perkembangan teknologi dan modernisasi, pemertahanan *prapen* menunjukkan adanya proses adaptasi sekaligus resistensi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda *Soroh Pande* tidak lagi bekerja sebagai pandai besi, melainkan beralih ke sektor formal, perdagangan, dan pariwisata. Perubahan tersebut menyebabkan fungsi ekonomi *prapen* mengalami penurunan. Namun demikian, masyarakat tetap mempertahankan keberadaan *prapen* sebagai simbol budaya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern. Menurut Gede Diarsa selaku *Perbekel* Desa Tejakula menyatakan:

Sekarang memang sudah jarang ada anak muda yang melanjutkan pekerjaan *memande* seperti dulu. Tetapi walaupun begitu, masyarakat *Pande* tetap menjaga *prapen* karena itu bagian dari warisan leluhur mereka (Wawancara, 30 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat *Soroh Pande* menyadari adanya perubahan sosial, tetapi tetap berupaya mempertahankan simbol budaya leluhur mereka. Dalam perspektif Scott (1990) kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya, yaitu upaya mempertahankan nilai, simbol, dan identitas lokal di tengah tekanan modernisasi. Selain melalui pelestarian fisik bangunan, pemertahanan *prapen* juga dilakukan melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, keterlibatan dalam ritual *Tumpek Landep*, serta pengenalan sejarah keluarga sejak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemertahanan *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula tidak lagi bertumpu pada fungsi praktisnya sebagai sarana pengolahan logam, melainkan pada makna genealogis, historis, identitas budaya, religiusitas, dan memori kolektif yang terkandung di dalamnya. Keberadaan *prapen* menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur, menjaga keberlanjutan identitas budaya, serta menjadi bentuk adaptasi dan resistensi budaya di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

2. Bentuk dan Keberadaan *Prapen* Pada Masyarakat *Soroh Pande* Di Desa Tejakula

Prapen merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai tempat pengolahan logam atau aktivitas *memande*, tetapi juga sebagai simbol identitas genealogis, ruang religius, media pewarisan budaya, serta representasi hubungan masyarakat *Pande* dengan leluhur mereka. Secara etimologis, istilah *prapen* berasal dari kata *api* yang mendapat imbuhan *per* dan *an* sehingga menjadi *perapian*, kemudian berkembang menjadi *perapen* dan akhirnya disederhanakan menjadi *prapen* (Putra, 2023). Asal-usul istilah tersebut menunjukkan bahwa unsur api merupakan elemen utama yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi kepandean.

Perspektif arsitektur tradisional Bali, *prapen* dibangun berdasarkan prinsip kosmologi yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta dan kekuatan spiritual

(Dwijendra, 2008). Berdasarkan hasil observasi, *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula umumnya terletak di bagian selatan pekarangan rumah dan terpisah dari bangunan utama. Penempatan tersebut berkaitan dengan konsep *Dewata Nawasanga* yang menempatkan Dewa Brahma sebagai penguasa arah selatan dengan simbol api dan warna merah (Putra, 2023). Sebagian besar *prapen* masih mempertahankan bentuk semi terbuka dengan ukuran rata-rata 3 x 4 meter hingga 4 x 6 meter serta menggunakan material tradisional seperti bata merah, tanah liat, dan kayu, meskipun beberapa telah mengalami renovasi menggunakan material modern.



Gambar 4. Bentuk Salah Satu *Prapen* Di Desa Tejakula
(Sumber: Dokumentasi Made Hermawati Tahun, 2026)

Secara struktural, *prapen* mengikuti konsep *Tri Angga* yang terdiri atas *nista* (pondasi), *madya* (ruang kerja), dan utama (atap) (Putra, 2023). Bagian utama bangunan ini adalah tungku api yang terbuat dari susunan bata dan tanah liat sebagai pusat aktivitas pengolahan logam. Namun demikian, keberadaan tungku tidak hanya memiliki fungsi teknis, melainkan juga mengandung makna simbolik dan religius karena api dipandang sebagai manifestasi kekuatan suci Dewa Brahma. Keberadaan *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Barker (2005) menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk dan direproduksi melalui simbol-simbol sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam konteks ini, *prapen* berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan asal-usul, profesi leluhur, dan identitas genealogis masyarakat *Pande*. Hal tersebut sejalan dengan teori memori kolektif Halbwachs (1992) yang menyatakan bahwa ruang dan simbol budaya menjadi media untuk mempertahankan ingatan kolektif suatu kelompok sosial. Berdasarkan hasil observasi terhadap keluarga *Soroh Pande* yang menjadi objek penelitian, seluruh keluarga masih mempertahankan keberadaan *prapen* meskipun hanya sebagian kecil yang masih menggunakannya secara aktif untuk kegiatan kependean skala kecil.

Sebagian besar *prapen* tidak lagi berfungsi sebagai ruang produksi utama, namun tetap dipelihara dan tidak dialihfungsikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai simbolik *prapen* saat ini lebih dominan dibandingkan fungsi ekonominya. Menurut Gede Diarsa selaku *Perbekel* Desa Tejakula menyatakan:

Pembuatan *prapen* itu mengikuti kebiasaan leluhur, tidak bisa sembarangan karena sudah ada aturan dan tata cara yang diwariskan. Hampir semua keluarga *Pande* di sini masih punya *prapen*. Walaupun tidak semuanya dipakai untuk kerja, tapi tetap dipertahankan karena itu bagian dari identitas keluarga (Wawancara, 28 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *prapen* tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas keluarga yang memiliki nilai historis dan budaya. Selain memiliki fungsi identitas, *prapen* juga mempunyai fungsi ekonomi yang pada masa lalu sangat penting dalam kehidupan masyarakat *Pande*. *Prapen* menjadi tempat berlangsungnya aktivitas pengolahan logam untuk menghasilkan berbagai alat pertanian, perlengkapan rumah tangga, perlengkapan upacara, gamelan, hingga senjata tradisional. Putra (2023) menjelaskan bahwa aktivitas kependaan yang berlangsung di *prapen* menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat *Pande* sejak masa lampau. Menurut Gede Widiadnyana selaku *pengurus dadia soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Dulu hampir setiap rumah *Pande* masih aktif menggunakan *prapen*. Semua kebutuhan masyarakat dibuat sendiri, seperti pisau, sabit, alat pertanian, bahkan alat upacara juga dibuat di *prapen*. Dari situlah keluarga bisa hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Wawancara, 1 Mei 2026).

Meskipun fungsi ekonomi tersebut kini mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi dan masuknya produk industri modern, sebagian masyarakat masih mempertahankan aktivitas kependaan dalam skala terbatas sebagai bentuk pelestarian warisan budaya leluhur. Di samping fungsi ekonomi, *prapen* juga memiliki fungsi religius yang sangat kuat. Dalam pandangan masyarakat *Pande*, *prapen* merupakan ruang sakral yang berkaitan dengan manifestasi Dewa Brahma sebagai dewa api. Ardika (2018) menjelaskan bahwa api dalam kebudayaan Bali merupakan simbol energi kehidupan, penyucian, dan transformasi. Oleh karena itu, keberadaan *prapen* selalu dihubungkan dengan berbagai praktik ritual keagamaan seperti menghaturkan canang, persembahyangan sebelum bekerja, maupun pelaksanaan *Tumpek Landep*. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Prapen itu memiliki nilai kesucian, sehingga ada aturan dalam penggunaan dan perawatannya yang tidak boleh dilanggar. *Prapen* itu bukan hanya tempat kerja. Di sana ada unsur suci karena berkaitan dengan api dan Dewa Brahma. Makanya kalau ada *Tumpek Landep* biasanya keluarga sembahyang juga di *prapen* dan menghaturkan canang (Wawancara, 1 Mei 2026).

Selain sebagai ruang sakral, masyarakat *Pande* juga memandang *prapen* sebagai penghubung antara keluarga dengan leluhur mereka. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Kalau *prapen* sampai hilang, berarti hubungan dengan leluhur juga bisa dianggap terputus. Karena itu walaupun tidak dipakai, tetap dijaga (Wawancara, 1 Mei 2026).

Perkembangan masyarakat modern, terjadi perubahan fungsi *prapen* dari ruang produksi menjadi ruang simbolik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda tidak lagi memanfaatkan *prapen* sebagai tempat bekerja, tetapi tetap memandangnya sebagai warisan budaya keluarga. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Kami tahu itu *prapen* milik keluarga *Pande*, tapi sekarang sudah jarang dipakai. Lebih ke simbol saja, bukan tempat kerja lagi (Wawancara, 1 Mei 2026).

Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi identitas dan simbolik *prapen* semakin menguat seiring berkurangnya fungsi ekonominya. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009) kebudayaan bersifat dinamis karena senantiasa beradaptasi terhadap perubahan sosial. Namun demikian, Koentjaraningrat (1984) menegaskan bahwa unsur religi merupakan bagian kebudayaan yang paling bertahan karena berkaitan dengan sistem keyakinan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada *prapen* yang tetap dipertahankan karena memiliki dimensi sakral yang berhubungan dengan Dewa Brahma dan tradisi kependaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori Geertz (1973) yang memandang kebudayaan sebagai *webs of significance* atau jejaring makna yang dibangun melalui simbol-simbol sosial. Dalam konteks ini, *prapen* tidak hanya menjadi bangunan tradisional, tetapi simbol yang menghubungkan masyarakat Pande dengan leluhur, sejarah, dan sistem kepercayaan mereka. Sementara itu, Scott (1985) menjelaskan bahwa pemertahanan simbol budaya dapat dipahami sebagai bentuk resistensi sehari-hari terhadap perubahan sosial yang berpotensi mengikis identitas kelompok. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Walaupun sudah tidak semua orang bekerja sebagai pande, *prapen* tetap harus ada. Itu tanda bahwa kita masih keturunan *Pande* (Wawancara, 1 Mei 2026).

Selanjutnya, menurut Gede Widiadnyana selaku *pengurus dadia soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Walaupun sekarang banyak anak muda sudah kerja di kantor atau pariwisata, *prapen* tetap dipertahankan karena itu identitas keluarga *Pande*. Kalau *prapen* hilang, seperti hilang juga jejak leluhur keluarga (Wawancara, 1 Mei 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa bentuk, keberadaan, fungsi, dan pemertahanan *prapen* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula. *Prapen* tidak lagi semata-mata dipertahankan karena fungsi ekonominya, melainkan karena mengandung nilai arsitektural, religius, sosial, genealogis, dan simbolik yang menjadi penopang identitas budaya masyarakat *Pande*. Oleh sebab itu, meskipun mengalami transformasi fungsi akibat modernisasi, *prapen* tetap bertahan sebagai simbol keberlanjutan tradisi, media memori kolektif, serta penanda identitas budaya *Soroh Pande* yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3. Makna *Prapen* Bagi Keluarga *Soroh Pande* Dalam Kehidupan Ritual Masyarakat Di Desa Tejakula

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula, *prapen* tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai tempat menempa logam, melainkan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur, Tuhan, dan komunitasnya. Makna tersebut dibangun melalui pengalaman hidup masyarakat, praktik keagamaan, serta proses pewarisan budaya yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan temuan penelitian, makna *prapen* tercermin dalam empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai simbol identitas budaya, ruang religius, media pewarisan nilai, dan simbol keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial.

Bagi masyarakat *Soroh Pande*, *prapen* merupakan simbol yang merepresentasikan keberadaan komunitas Pande sebagai kelompok yang memiliki sejarah, tradisi, dan sistem nilai yang khas. Keberadaan *prapen* tidak dipahami hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai penanda identitas keluarga yang tetap dipertahankan meskipun sebagian besar masyarakat tidak lagi berprofesi sebagai *pande*. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Prapen tidak boleh dipindahkan ataupun dialihfungsikan secara sembarangan karena dipandang sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual dan menjadi bagian dari identitas keluarga *Soroh Pande* (Wawancara, 1 Mei 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna *prapen* tidak terletak pada fungsi fisiknya, melainkan pada simbolisme yang dikonstruksi oleh masyarakat. Keberadaan *prapen* menjadi penanda yang menghubungkan keluarga dengan sejarah asal-usulnya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas *Soroh Pande*. Dalam perspektif Geertz (1973) kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-

simbol yang dipahami dan diwariskan secara bersama oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, *prapen* merupakan simbol budaya yang terus dimaknai kembali melalui praktik sosial sehingga keberadaannya tetap relevan walaupun fungsi ekonominya telah mengalami perubahan.



Gambar 5. *Canang* yang Dihaturkan Pada *Prapen*
(Sumber: Dokumentasi Made Hermawati Tahun, 2026)

Pandangan ini diperkuat oleh Bandem & deBoer (1995) yang menjelaskan bahwa struktur klan dalam masyarakat Bali menjadi media utama pewarisan nilai, simbol, dan pengetahuan tradisional antargenerasi. Selain sebagai identitas genealogis, *prapen* juga dimaknai sebagai ruang yang mempertemukan dimensi *sekala* dan *niskala*, atau dunia profan dan sakral. Selain sebagai simbol identitas budaya, *prapen* juga memiliki makna religius yang sangat kuat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh *prapen* yang masih dipertahankan memiliki *pelangkiran* sebagai tempat menghaturkan persembahan. Sebelum api dinyalakan, masyarakat terlebih dahulu menghaturkan *canang sari*, *tetabuhan*, serta memohon *tirta* sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Brahma yang diyakini berstana melalui unsur api (*agni*). Praktik tersebut tidak hanya dilakukan ketika aktivitas penempaan berlangsung, tetapi juga pada hari-hari suci tertentu, terutama saat pelaksanaan *Tumpek Landep*. Dalam pelaksanaan *Tumpek Landep*, masyarakat *Soroh Pande* tidak hanya menghaturkan persembahan kepada senjata atau alat kerja, tetapi juga melakukan persembahyangan di area *prapen*.

Ritual tersebut dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah keterampilan, keselamatan dalam bekerja, serta penghormatan kepada Dewa Brahma sebagai sumber kekuatan dan penciptaan. Dengan demikian, *Tumpek Landep* tidak hanya menjadi perayaan terhadap benda-benda logam, tetapi juga menjadi momentum untuk meneguhkan kembali hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan melalui keberadaan *prapen*. Aktivitas penempaan logam tidak dipandang semata-mata sebagai pekerjaan teknis, tetapi juga sebagai aktivitas spiritual yang berkaitan dengan pemujaan Dewa Brahma melalui unsur api (*agni*). Dalam Sloka *Rgveda* X.91.3 dijelaskan:

Sang Hyang Agni, Engkau berdaya guna dengan perbuatan-perbuatan yang berbudi luhur, Engkau bersemangat dengan kegiatan-Mu. Engkau seorang bagi penerima wahyu Veda. Engkau adalah yang maha mengetahui, Engkau adalah pendukung lima unsur yang agung (*Panca Maha Bhuta*). Engkau adalah satu-satunya penguasa atas semua benda, yang terpelihara oleh langit dan bumi. (*Rgveda* X.91.3).

Makna sloka tersebut sejalan dengan keyakinan masyarakat Pande yang memandang api *prapen* sebagai manifestasi Dewa Brahma. Menurut Gede Gunaya selaku pengurus *dadia soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Api dalam *Prapen* selalu diperlakukan dengan penuh penghormatan karena diyakini sebagai perwujudan kekuatan Dewa Brahma. Oleh sebab itu, api tidak boleh dinyalakan tanpa didahului permohonan dan persembahan, sebab api dipahami sebagai unsur suci yang menghubungkan manusia dengan kekuatan *niskala* (Wawancara, 28 Maret 2026).

Senada dengan hal tersebut, menurut Gede Widiadnyana selaku *pengurus dadia soroh pande* di Desa Tejakula menyatakan:

Sebelum api *Prapen* dinyalakan, biasanya dilakukan persembahan sederhana berupa *canang sari*, tetabuhan, dan permohonan tirta untuk memohon keselamatan serta kelancaran proses penempatan. Ritual tersebut dimaknai sebagai bentuk penyucian tempat dan sarana, sekaligus upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan kekuatan ilahi yang bersemayam dalam api *Prapen*. (Wawancara, 12 April 2026).

Keberadaan ritual tersebut menunjukkan bahwa *prapen* dipandang sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Titib (2003) menjelaskan bahwa api dalam tradisi Hindu merupakan simbol penyucian dan transformasi, sedangkan Yudari (2019) menegaskan bahwa *prapen* berfungsi sebagai stana Dewa Brahma yang berkaitan dengan unsur api sebagai simbol penciptaan dan kekuatan suci. Pandangan tersebut diperkuat oleh Putra (2023) yang menyatakan bahwa *prapen* memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi *sekala* sebagai ruang aktivitas kepandean dan fungsi *niskala* sebagai ruang pemujaan Dewa Brahma.

Dalam perspektif Turner (1969) ritual yang mendahului aktivitas penempatan dapat dipahami sebagai proses liminal yang mengubah ruang kerja menjadi ruang sakral, sedangkan Eiseman (2011) menjelaskan bahwa masyarakat Bali memandang kehidupan melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu *sekala* dan *niskala*. Di samping dimensi identitas dan religiusitas, *prapen* juga berfungsi sebagai medium memori kolektif dan pewarisan pengetahuan budaya masyarakat *Pande*. Pengetahuan mengenai tata cara mendirikan *prapen*, penggunaan hari baik, aturan kesucian, jenis persembahan, hingga etika kepandean diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung dalam kehidupan keluarga. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Pengetahuan mengenai tata cara pendirian *Prapen*, penggunaan hari baik, jenis persembahan, hingga etika dalam proses penempatan tidak pernah dituliskan secara formal, melainkan diajarkan langsung oleh orang tua atau tetua *Pande* kepada generasi muda melalui praktik sehari-hari. Proses pewarisan tersebut dipahami sebagai bagian dari pendidikan adat yang menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang bersemayam dalam *Prapen* (Wawancara, 1 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *prapen* berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya yang menanamkan nilai moral, kedisiplinan, ketekunan, dan penghormatan terhadap leluhur. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa memori kolektif dipelihara melalui simbol, ruang, dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, *prapen* menjadi ruang budaya yang menyimpan sekaligus menghidupkan kembali ingatan kolektif masyarakat *Pande* mengenai asal-usul genealogis, tradisi kepandean, dan identitas budaya mereka. Pandangan tersebut diperkuat oleh Ardika (2015) yang menyatakan bahwa warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai media yang menjaga kesinambungan identitas suatu komunitas dengan sejarahnya.

Keberadaan *prapen* juga menunjukkan kemampuan masyarakat *Soroh Pande* dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Perkembangan teknologi industri, perubahan profesi, serta menurunnya kebutuhan terhadap produk

logam tradisional menyebabkan aktivitas kependean tidak lagi berlangsung secara intensif seperti pada masa lalu. Namun demikian, *prapen* tetap dipertahankan sebagai simbol budaya dan warisan leluhur. Menurut Gede Wisarastika selaku *jero mangku dadia soroh pande* menyatakan:

Semakin sedikit masyarakat yang memesan alat-alat logam untuk kebutuhan sehari-hari karena lebih memilih produk pabrikan yang harganya murah dan mudah diperoleh. Kondisi ini menyebabkan *prapen* lebih sering digunakan hanya pada momen tertentu, seperti pembuatan *keris* atau sarana upacara, sehingga aktivitas penempaan tidak lagi berlangsung secara rutin seperti pada masa lalu. (Wawancara, 1 Mei 2026).

Walaupun fungsi ekonominya menurun, masyarakat tetap mempertahankan keberadaan *prapen* karena makna simbolik, spiritual, dan genealogis yang melekat di dalamnya. Dalam perspektif Scott (1985) kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *everyday forms of resistance*, yaitu resistensi yang dilakukan melalui tindakan sederhana sehari-hari untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Hobsbawm & Ranger (1983) mengenai *invented tradition*, yakni upaya merekonstruksi tradisi agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Bhabha (1994) menyebut proses tersebut sebagai *hybridity*, yaitu negosiasi antara tradisi dan modernitas yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas lama. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hall (1990) yang menjelaskan bahwa identitas budaya selalu dinegosiasikan melalui pengalaman sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemertahanan *prapen* bukan sekadar upaya melestarikan tradisi masa lalu, melainkan proses menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat *Pande* dalam kehidupan modern.

Koentjaraningrat (1984) juga menjelaskan bahwa unsur religi merupakan bagian kebudayaan yang paling sulit berubah karena berkaitan dengan keyakinan dan pandangan hidup masyarakat. Secara empiris, hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga *Soroh Pande* di Desa Tejakula masih mempertahankan keberadaan *prapen* meskipun tidak lagi aktif digunakan untuk aktivitas penempaan sehari-hari. Area *prapen* tetap dibersihkan, diperbaiki ketika mengalami kerusakan, serta masih digunakan untuk kegiatan ritual tertentu seperti *Tumpek Landep*. Bahkan generasi muda yang tidak lagi menekuni profesi sebagai *Pande* tetap diperkenalkan dengan keberadaan *prapen* sebagai bagian dari identitas keluarga. Hal tersebut ditegaskan oleh Gede Widiadnyana selaku pengurus *dadia soroh pande* menyatakan:

Sekarang memang jarang ada anak muda yang mau menjadi pandai besi seperti dulu karena sudah banyak pekerjaan lain. Tetapi kami tetap diajarkan bahwa *prapen* itu bagian dari warisan keluarga dan tidak boleh sembarangan ditinggalkan (Wawancara, 28 Maret 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa *prapen* memiliki makna multidimensional dalam kehidupan masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula. *Prapen* merupakan simbol identitas genealogis yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur, ruang spiritual yang mempertemukan dimensi sakral dan profan, medium memori kolektif yang menjaga kesinambungan pengetahuan budaya, serta bentuk resistensi budaya yang memungkinkan identitas masyarakat *Pande* tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pemertahanan *prapen* tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bangunan fisik, tetapi juga merupakan upaya menjaga keberlangsungan nilai, sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat *Soroh Pande* secara turun-temurun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *prapen* pada masyarakat *Soroh Pande* di Desa Tejakula tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan fisik tradisi kepandean, tetapi dimaknai sebagai simbol budaya yang mengintegrasikan dimensi historis, religius, sosial, dan kultural. Keberadaan *prapen* merepresentasikan hubungan masyarakat dengan leluhur, menjadi ruang pemujaan kepada Dewa Brahma melalui konsep *sekala* dan *niskala*, sekaligus berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun fungsi ekonominya mengalami penurunan akibat modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan *prapen* melalui perawatan fisik, pelaksanaan ritual, serta pewarisan pengetahuan dan nilai budaya dalam lingkungan keluarga sehingga keberadaannya tetap menjadi penanda identitas budaya *Soroh Pande*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan *prapen* merupakan bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan tanpa kehilangan makna dasarnya. Temuan tersebut memperkaya kajian budaya Hindu Bali dengan menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya bergantung pada keberlangsungan fungsi materialnya, tetapi juga pada reproduksi nilai, simbol, dan praktik religius dalam kehidupan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat *Soroh Pande*, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan strategi pelestarian *prapen* melalui penguatan pendidikan budaya, dokumentasi pengetahuan lokal, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya Bali.

Daftar Pustaka

- Ardika, I. W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Artana, I. G. N. (2021). Pelestarian Warisan Budaya Hindu Bali Berbasis Masyarakat Adat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 95-108.
- Astawa, I. W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tumpek Landep Di Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 13(1), 44-57.
- Darmada, I. K., & Sutarna, I. M. (2001). *Pande Dalam Tradisi Masyarakat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Eiseman, F. B. (2011). *Bali: Sekala And Niskala: Essays On Religion, Ritual, And Art*. Rutland: Tuttle Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mertasari, N. M., & Suastika, I. N. (2020). Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 245-262.
- Putra, I. G. N. S. (2023). Prapen Sebagai Ruang Sakral Dan Aktivitas Kepandean Dalam Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Budaya Bali*, 15(2), 45-58.
- Suardana, I. W. (2022). Konsep Sekala Dan Niskala Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 32-47.
- Sudarsana, I. K. (2020). Dewa Brahma Dalam Sistem teologi Hindu Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 124-138.
- Sudiarta, I. G. (2021). Identitas Budaya Masyarakat Pande Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 55-68.
- Sujana, I. M. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal Masyarakat Bali Di Era Modernisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1), 87-102.
- Suwena, I. W. (2021). Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 401-414.

- Scott, J. C. (1985). *Weapons Of The Weak: Everyday Forms Of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Wiana, I. K. (2020). Makna Simbolik Api Dalam Ritual Hindu Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 66-81.
- Widana, I. G. (2021). Nilai Religius Dalam Tradisi Masyarakat Pande di Bali. *Jurnal Dharmasmrti*, 21(2), 145-158.
- Wijaya, I. N. (2022). Pelestarian Warisan Budaya Berbasis Masyarakat Adat di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 233-250.
- Yudari, N. N. (2019). Fungsi Religius *Prapen* Dalam Tradisi Masyarakat Pande di Bali. *Jurnal Widya Sastra Agama Hindu*, 10(1), 55-67.
- Yuliarta, I. M. (2023). Tradisi Tumpek Landep Sebagai Media Pelestarian Budaya Hindu Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 210-226.